

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu teknik dalam keberlangsungan kehidupan manusia, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang tinggi. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maulida, 2022).

Pendidikan termasuk sebuah proses penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pendidikan, terdapat proses pembelajaran baik untuk menanamkan nilai-nilai maupun untuk menambah pengetahuan. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat, penting untuk mengajarkannya kepada generasi muda sedini mungkin agar masyarakat memiliki perilaku yang baik terhadap alam dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi menjadi salah satu alternatif baru dalam mengembangkan model pembelajaran dengan tujuan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya kepada generasi muda, khususnya para pelajar (Nisak et al., 2023).

Kearifan lokal nilai budaya dan pendidikan adalah dua variabel yang memiliki koneksi yang sangat berbanding lurus, saling melengkapi antara satu sama lainnya. Pendidikan adalah proses penamaan nilai bagi generasi sedangkan budaya adalah objek yang harus dilestarikan dan dipelajari oleh generasi muda sehingga, proses pelestarian budaya di kalangan masyarakat sangat tepat dilakukan dengan cara menjadikan proses pendidikan sebagai media utama dalam melestarikan budaya (Muzakkir, 2021).

Kearifan Lokal secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan berarti kebijaksanaan dan lokal berarti

setempat. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai dan pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Siagian et al., 2023). Indonesia memiliki kearifan lokal, salah satunya di Sumatera Utara yaitu kearifan lokal batak toba.

Kearifan lokal yang berasal dari batak toba dan ditemukan juga di kabupaten Humbang Hasundutan salah satunya adalah Dekke naniura. Dekke Naniura adalah hidangan tradisional Batak Toba yang terkenal dan memiliki cita rasa yang unik dan disajikan dalam upacara lingkungan hidup. Ini adalah hidangan ikan mentah yang diasinkan dan dicampur dengan bumbu khas Batak. Dekke naniura adalah makanan tradisional Batak Toba yang diolah dari ikan mas dan dikonsumsi tanpa pemasakan. Ikan mas (*Cyprinus carpio*) dipercayai menjadi simbol pasu-pasu (berkat) bagi kehidupan masyarakat batak toba dan menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran, pernikahan, upacara kematian dan beberapa kegiatan penting lainnya. Pembuatan dekke naniura dilakukan dengan proses pengasaman ikan, memberi asam jingga pada ikan hingga menjadi lunak dan dapat dikonsumsi tanpa dilakukan pemasakan (Silaban & Sriyati, 2024).

Menurut (Kurniawati, 2021) Pembelajaran adalah proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan, termasuk peserta didik, guru, materi, tujuan, dan alat. Pembelajaran yang disertai atau direncanakan harus efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan nasional guru dapat dicapai.

Kimia adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam yang memuat fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Dalam proses pembelajaran kimia ada 3 aspek utama yang harus diperhatikan yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Namun, siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia karena hal tersebut abstrak. Akibatnya siswa kurang memahami konsep kimia dengan baik meskipun bersifat abstrak fakta adalah bagian dari penjelasan fakta dan konsep yang konkrit (Asmi et al., 2023).

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian (Nurhayani et al., 2022) Ilmu kimia mengandung banyak konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga untuk memahaminya dibutuhkan daya imajinasi dengan bantuan gambar-gambar atau visual. Ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep-konsep kimia akan mengakibatkan masalah lebih luas dalam mempelajari konsep-konsep ilmu kimia secara umum yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesan bahwa kimia merupakan ilmu yang sulit untuk dipahami. Didukung lemahnya interaksi antara guru dengan siswa serta kecakapan belajar siswa yang seringkali dianggap sama, juga merupakan kendala dalam pembelajaran kimia, maka dari itu usaha-usaha peningkatan kualitas pembelajaran kimia saat ini terus dilakukan, termasuk peningkatan kualitas bahan ajar.

Materi pelajaran kimia yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari adalah materi asam dan basa. Materi asam dan basa dapat menjadi inovasi dalam pembuatan produk kimia. Materi asam dan basa merupakan materi yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahan asam basa adalah salah satu bagian dari kimia dan bahan kimia kontekstual yang mudah dikaitkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa fenomena materi asam basa yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari termasuk menentukan sifat asam basa dengan menggunakan bahan alam di lingkungan siswa dan menyediakan larutan asam basa yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sehingga dapat mengembangkan daya berpikir siswa (Lestari et al., 2022).

Mutu pendidikan setiap perkembangan zaman mengalami pembaharuan agar dapat bersaing dan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah efektivitas, efisiensi, dan metode pengajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan kurang optimal dari segi pembelajaran sehingga penyampaian materi kepada siswa memerlukan media yang inovatif berupa bahan ajar untuk siswa (Murni et al., 2021)

Bahan ajar yang tersusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan minimal dari pendidik

disebut modul. Modul digunakan dalam pembelajaran bertujuan supaya peserta didik dapat belajar dengan sendirinya atau guru hanya mengarahkan dan memberi bantuan seminimal mungkin (Aliyah et al., 2023).

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian dari (Asmi et al., 2023) Pengembangan bahan ajar modul kimia interaktif dengan Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan di SMA kelas X dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahap (*analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*) serta menggunakan lembar verifikasi standar BSNP yang telah dimodifikasi dan juga soal essay yang menjadi alat tes dan non tes dengan teknik analisis yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif diperoleh hasil uji kelayakan dari Ahli kimia (tiga orang dosen kimia) dengan rata-rata kelayakan sebesar 82, 75%, rata-rata kelayakan oleh tiga orang guru kimia sebesar 86, 25% dan rata-rata kelayakan oleh dua orang ahli media sebesar 93, 12%. Berdasarkan uji coba bahan ajar di kelas, bahan ajar E-modul dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N gain sebesar 0,48. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 55% dengan menggunakan bahan ajar dan termasuk dalam kategori kritis dan pada pembelajaran dengan bahan ajar modul.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian (Mariana et al., 2023) bahwa kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar dipengaruhi permasalahan kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan kurikulum merdeka dan berpedoman pada buku guru di dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui metode PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang terdiri atas perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta monitoring dan instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, wawancara, dan lembar angket maka diperoleh hasil secara deskriptif menunjukkan bahwa guru mampu menyusun modul ajar berbasis etnopedagogi. Hasil temuan (Rahmawati et al., 2020) bahwa Integrasi Etnopedagogi dalam pembelajaran sains dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa untuk mengembangkan keterlibatan siswa dan kesadaran budaya .

Berdasarkan observasi (Fatmi & Fauzan, 2022) di sekolah ditemukan bahwa selama ini pembelajaran yang berlangsung tidak mengaitkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah. Dengan demikian budaya di daerah tersebut menjadi hal yang tabu bagi siswa sendiri. Maka unsur etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah tidaklah diperkenalkan kepada siswa, dalam hal ini Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas belum maksimal, selama ini pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh di tubuh pendidikan sehingga sangat penting pembelajaran dikaitkan dengan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah SMA Negeri 1 Lintongnihuta masih menggunakan buku paket dalam pembelajaran kimia pada proses pembelajaran dan siswa beranggapan bahwa materi kimia itu sulit untuk dipahami dan dalam pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran serta ditemukan bahwa dalam pembelajaran belum ada penggunaan bahan ajar berupa modul yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu perlunya pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlunya pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal yang ada di kabupaten Humbang Hasundutan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Asam-Basa Inovatif Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Batak Toba Dekke Naniura”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahan ajar hanya menggunakan buku paket dan belum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Minimnya bahan ajar berupa modul asam-basa berbasis *problem base learning* terintegrasi kearifan lokal.

3. Materi asam dan basa yang dianggap sulit oleh peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang belum berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal.

1.3 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pada penelitian ini ruang lingkup berfokus pada upaya mengembangkan modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* kearifan lokal batak toba dekke naniura dan untuk melihat karakteristik kebutuhan awal modul, tingkat kelayakan (validitas) oleh ahli media dan materi serta respon guru dan respon siswa terhadap modul yang dikembangkan.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, diperlukan batasan-batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Modul yang dikembangkan pada penelitian ini adalah modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* kearifan lokal batak toba dekke naniura.
2. Modul yang dikembangkan menggunakan metode R & D (*research and development*) dengan model 4-D.
3. Penilaian modul menggunakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan awal modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura?
2. Bagaimana validitas (Tingkat kelayakan) berdasarkan BSNP pada modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura?

3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil analisis kebutuhan awal bahan ajar asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kelayakan (validitas) berdasarkan BSNP pada modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura.
3. Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap modul asam-basa inovatif berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi guru
Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran dan diharapkan sebagai modul alternatif membantu guru dalam menanamkan etnopedagogi pada materi asam dan basa.
2. Bagi siswa
Dapat digunakan sebagai sumber belajar di dalam pembelajaran pada materi asam dan basa.
3. Bagi peneliti
Sebagai tambahan wawasan, kemampuan, pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon pendidik. Sebagai bahan masukan bagi peneliti maupun pembaca tentang modul yang berbasis *problem based learning* terintegrasi kearifan lokal batak toba dekke naniura.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY